Journal Transformation of Mandalika
https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm
Vol. 6, No. 7, 2026
e-ISSN: 2745-5882, p-ISSN: 2962-2956
hh. 1035-1043

Dilema iman dalam mencari kesembuhan melalui dukun di desa gunung bayu

Lusyana Putri Purba[1], Pardomuan Munthe[2]
Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda, Medan, Indonesia
*Corresponding Author e-mail: lusyanaputri2323@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dilema iman masyarakat Desa Gunung Bayu yang telah menganut agama Kristen, namun masih mencari kesembuhan melalui dukun meskipun mengakui Allah sebagai sumber kesembuhan. Praktik tersebut menimbulkan ketegangan antara ajaran Kristen dan budaya lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan tinjauan dogmatika terhadap jemaat Kristen yang mencari kesembuhan dari praktik pengobatan ke dukun, serta mengkaji pemahaman iman masyarakat Desa Gunung Bayu terhadap doktrin Allah sebagai satu-satunya sumber kesembuhan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis deskriptif-dogmatis. Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik pengobatan ke dukun bertentangan dengan iman Kristen karena mencerminkan ketergantungan pada kuasa selain Allah dan mengandung unsur sinkretisme. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gereja perlu memperkuat pengajaran teologis, pendampingan pastoral, dan pelayanan holistik yang relevan dengan pergumulan masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti pengaruh budaya dan kebiasaan keluarga, tekanan situasi ketika penyakit tidak kunjung sembuh, serta kebutuhan akan pendampingan pastoral sebagai faktor yang membentuk keputusan jemaat dalam mencari pertolongan. Temuan tersebut menjadi dasar untuk merumuskan pelayanan gereja yang lebih kontekstual.
Kata Kunci: Dilema Iman; Kesembuhan; Dukun; Dogmatika Kristen; Sinkretisme.

Abstract

This study was motivated by the faith dilemma experienced by the people of Gunung Bayu Village who have embraced the Christian faith, yet continue to seek healing through shamanistic practices despite acknowledging God as the sole source of healing. This practice creates tension between Christian teachings and local cultural traditions. The objective of this study is to provide a dogmatic review of Christian congregants who seek healing through shamanistic practices, as well as to examine the faith understanding of the people of Gunung Bayu Village regarding the doctrine of God as the only source of healing, using a qualitative approach with descriptive-dogmatic analysis. The findings indicate that seeking healing through shamanistic practices contradicts the Christian faith because it reflects dependence on powers other than God and involves elements of syncretism. Based on these findings, it is concluded that the church needs to strengthen theological teaching, pastoral care, and holistic ministry that is relevant to the spiritual struggles of the community.
Keywords: Faith Dilemma; Healing; Shamanistic Practices; Christian Dogmatics; Syncretism.

How to Cite: Purba, L. P., & Munthe, P. (2026). Dilema Iman dalam Mencari Kesembuhan melalui Dukun di Desa Gunung Bayu. *Journal Transformation of Mandalika*, E-ISSN: 2745-5882, P-ISSN: 2962-2956, 7(8), 2026.
https://doi.org/10.36312/jtm.v7i8.6703

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

https://doi.org/10.36312/jtm.v7i8.6703

PENDAHULUAN

Sakit merupakan pengalaman yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Ketika mengalami sakit, seseorang cenderung berusaha mencari kesembuhan melalui berbagai cara, seperti berobat ke fasilitas kesehatan, memohon dukungan doa, maupun berserah kepada Tuhan. Gereja dipanggil untuk hadir dalam pergumulan tersebut melalui pelayanan pastoral kepada orang sakit, sebab kunjungan dan pendampingan pastoral merupakan salah satu wujud kehadiran Allah di tengah penderitaan manusia. (Abineno, 2004, hlm. 15) Namun dalam kenyataannya, sebagian masyarakat Kristen masih mencari kesembuhan melalui dukun atau praktik pengobatan yang berkaitan dengan unsur supranatural. Kondisi ini juga ditemukan di kalangan masyarakat Desa Gunung Bayu, Kecamatan Silou Kahean, Kabupaten Simalungun, yang secara mayoritas telah menganut agama Kristen.

Sebagian anggota jemaat yang percaya kepada Tuhan Yesus tetap mencari pertolongan kepada dukun ketika mengalami sakit tertentu. Dalam praktiknya, dukun kerap memberikan pantangan tertentu, menggunakan mantra, atau mengaitkan penyakit dengan gangguan roh maupun pengaruh leluhur. Praktik semacam ini bukan sekadar pengobatan tradisional, melainkan berkaitan dengan kepercayaan terhadap kuasa di luar Allah, padahal dogmatika Kristen menegaskan bahwa pengenalan akan Allah sebagai sumber kehidupan menjadi dasar iman dan pengharapan umat, termasuk pengharapan akan kesembuhan. (Hadiwijono, 2009, hlm. 17–18) Fenomena ini umumnya didorong oleh penyakit yang berkepanjangan, desakan keluarga, dan pengaruh lingkungan sekitar sehingga menimbulkan pergumulan iman antara percaya kepada Allah sebagai sumber kesembuhan dan ketergantungan pada kuasa lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik mencari kesembuhan kepada dukun berpotensi mengarah pada sinkretisme, yaitu percampuran iman Kristen dengan kepercayaan lain yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab. Keterlibatan dengan kuasa gaib, sekalipun dibungkus dengan alasan budaya, tetap merupakan penyimpangan dari iman yang murni kepada Allah. (Kusuma, 2010, hlm. 176)

Sejauh pengamatan penulis, kajian yang secara khusus membahas dilema iman jemaat Kristen di lingkup pedesaan Simalungun dalam mencari kesembuhan kepada dukun masih terbatas. Sebagian besar kajian yang ada membahas persoalan sinkretisme dan okultisme secara umum, tanpa menelaah konteks pastoral jemaat tertentu. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya kajian lanjutan yang meninjau fenomena ini dari perspektif dogmatika Kristen sekaligus memberi kontribusi bagi pelayanan pastoral gereja setempat. Berdasarkan uraian di atas, permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) faktor-faktor apa yang memengaruhi masyarakat Desa Gunung Bayu yang telah menganut agama Kristen tetap mencari kesembuhan kepada dukun; dan (2) bagaimana fenomena tersebut ditinjau dari perspektif dogmatika Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat Desa Gunung Bayu mencari kesembuhan kepada dukun, dan (2) meninjau fenomena tersebut dari perspektif dogmatika Kristen. Penelitian ini dibatasi pada jemaat Kristen di Desa Gunung Bayu, Kecamatan Silou Kahean, Kabupaten Simalungun, dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada konteks jemaat Kristen di wilayah lain. Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian dogmatika mengenai sinkretisme dan pelayanan pastoral; secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi gereja dalam membina iman jemaat yang bergumul menghadapi sakit.

TINJAUAN PUSTAKA

Iman merupakan konsep sentral dalam kekristenan. Secara sederhana, iman adalah kepercayaan dan ketergantungan penuh kepada Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus. Namun iman Kristen bukan sekadar percaya secara intelektual bahwa Allah ada, melainkan suatu perjumpaan personal dengan Allah yang mengubah seluruh hidup seseorang.

Iman memiliki tiga unsur: notitia (pengetahuan), assensus (persetujuan), dan fiducia (kepercayaan/ketergantungan). (Bavinck, 2011, hlm. 156) Ketiga unsur ini harus ada secara utuh. Seseorang harus memiliki pengetahuan tentang Allah dan karya keselamatan-Nya (notitia), menyetujui bahwa pengetahuan itu benar (assensus), dan akhirnya mempercayakan seluruh hidupnya kepada Allah (fiducia). Tanpa fiducia, iman hanyalah pengetahuan teologis yang mati.

Alkitab memberikan banyak contoh tentang iman yang sejati. Ibrani 11:1 mendefinisikan, "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat." Iman adalah kepastian yang kokoh bahwa Allah setia pada janji-janji-Nya, bahkan ketika situasi tampak bertentangan dengan janji tersebut. Abraham adalah teladan iman karena ia tetap percaya pada janji Allah bahwa ia akan memiliki keturunan, meskipun secara manusiawi hal itu mustahil (Roma 4:18-21).

Kesembuhan dalam Teologi Kristen

Kesembuhan dalam Alkitab tidak terlepas dari karya Allah. Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah adalah sumber kesembuhan, seperti dinyatakan dalam Kitab Keluaran 15:26, “dan Kitab Mazmur 103:2–3. Dalam Perjanjian Baru, pelayanan Yesus menunjukkan bahwa kesembuhan adalah tanda hadirnya Kerajaan Allah. Injil Matius 4:23 mencatat bahwa Yesus mengajar, memberitakan Injil Kerajaan Allah, dan menyembuhkan segala penyakit. Tindakan ini bukan sekadar belas kasihan, tetapi pernyataan kuasa Allah yang memulihkan manusia. (Guthrie, 1992, hlm. 298)

Kesembuhan fisik dalam Alkitab tidak selalu dijanjikan bagi setiap orang percaya. Paulus sendiri mengalami “duri dalam daging” yang tidak disembuhkan meskipun ia berdoa tiga kali (Surat 2 Korintus 12:7–10). Allah menjawab dengan memberikan kasih karunia yang cukup, bukan kesembuhan, mengajarkan bahwa kedaulatan-Nya dalam memberi atau menahan kesembuhan harus dihormati, dan tujuan utama adalah kemuliaan Allah, bukan sekadar penyembuhan fisik.

Sikap Kristen terhadap penyakit harus seimbang: berdoa meminta kesembuhan karena Allah adalah penyembuh, namun tetap tunduk pada kehendak-Nya jika kesembuhan tidak diberikan.

. (Packer, 2006, hlm. 188) Yang tidak boleh dilakukan adalah mencari kesembuhan melalui cara-cara yang bertentangan dengan kehendak Allah, seperti melalui praktik okultisme atau kuasa-kuasa gelap.

Dukun dan Ciri-Cirinya

Kata "dukun" berasal dari bahasa Melayu dan telah lama digunakan di Indonesia untuk menyebut orang yang dianggap memiliki kemampuan supranatural atau kekuatan gaib untuk membantu orang lain, termasuk dalam pengobatan, perlindungan, atau urusan kehidupan sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat, dukun adalah seseorang yang memiliki keahlian khusus yang diperoleh melalui pewarisan, latihan, atau pengalaman spiritual tertentu, dan dipercaya masyarakat sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia gaib. (Koentjaraningrat, 2009, hlm. 358) Dalam konteks masyarakat Indonesia, dukun bukan sekadar figur pengobatan, melainkan juga merupakan bagian dari sistem kepercayaan tradisional yang telah berakar dalam kehidupan sosial dan budaya. praktik perdukunan menyatu dengan sistem religi lokal yang membentuk pandangan dunia (worldview) masyarakat tentang hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan-kekuatan yang melampaui kemampuan manusia biasa. (Suparlan, 1984, hlm. 212)Oleh karena itu, keberadaan dukun dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan kepercayaan yang melatarbelakanginya. Secara lebih spesifik, dukun adalah orang yang diyakini memiliki hubungan khusus dengan roh-roh leluhur atau kekuatan gaib tertentu, dan hubungan itulah yang menjadi sumber kekuatannya dalam melakukan berbagai praktik, termasuk pengobatan. (Hadiwijono, 1985, hlm. 47)Dalam banyak kasus, seorang dukun tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penasihat spiritual, pemberi jimat, maupun pelaku ritual adat tertentu.

Adapun ciri-ciri umum seorang dukun dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, dukun dipercaya memiliki kekuatan supranatural yang bersumber dari hubungannya dengan roh, jin, atau kekuatan gaib lainnya. Kedua, dalam praktiknya dukun sering menggunakan mantra, jampi-jampi, jimat, atau benda-benda tertentu yang dianggap memiliki kekuatan magis. Ketiga, proses pengobatan yang dilakukan dukun umumnya bersifat ritualistik dan tidak dapat dijelaskan secara ilmiah atau medis. Keempat, seorang dukun biasanya memperoleh kemampuannya melalui jalur tertentu, baik secara turun-temurun dari leluhur maupun melalui pengalaman spiritual seperti mimpi, pertapaan, atau "panggilan gaib." (Koentjaraningrat, 1994, hlm. 97–98)

Dalam masyarakat Batak Simalungun sendiri, figur yang sebanding dengan dukun dikenal dengan istilah sibaso atau datu, yaitu orang yang dianggap sebagai perantara spiritual dan ahli dalam ritual-ritual tradisional yang berkaitan dengan kesehatan, perlindungan, maupun hubungan dengan roh leluhur.Praktik ini telah menjadi bagian dari sistem sosial dan religius masyarakat Batak jauh sebelum masuknya agama Kristen, sehingga pengaruhnya masih terasa hingga kini, bahkan di kalangan yang telah memeluk agama Kristen sekalipun. (Sihombing, 1986, hlm. 72)

Praktik Perdukunan dalam Perspektif Alkitab

Alkitab jelas melarang semua bentuk okultisme, termasuk perdukunan. Kitab Ulangan 18:10–12 mencatat praktik-praktik yang dikecam Tuhan karena okultisme merupakan penyembahan berhala, membuka diri pada kuasa gelap, dan menolak kedaulatan Allah. Dalam Perjanjian Baru, sihir (pharmakeia) termasuk perbuatan daging yang menghalangi seseorang masuk Kerajaan Allah (Surat Galatia 5:19–21), dan Kisah Para Rasul 19:18–19 mencatat orang percaya di Efesus membakar buku-buku sihir sebagai tanda pertobatan. Kajian demonologi Alkitab menjelaskan bahwa perdukunan melibatkan roh-roh jahat yang menyamar sebagai penolong. Meski terkadang tampak memberikan kesembuhan, praktik ini sejatinya merupakan jerat iblis yang menjauhkan manusia dari Allah, dan “kesembuhan” yang diperoleh biasanya bersifat sementara serta membawa konsekuensi rohani lebih berbahaya.

Sinkretisme dan Dilema Iman

Sinkretisme adalah percampuran unsur-unsur dari berbagai agama atau kepercayaan. Dalam kekristenan, sinkretisme terjadi ketika iman Kristen dicampur dengan praktik keagamaan lain atau kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan ajaran Alkitab. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan lama belum sepenuhnya ditinggalkan dan iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan belum dihidupi secara utuh. (Marantika, 2002, hlm. 234–240) Dilema iman muncul sebagai konsekuensi langsung dari kondisi sinkretistis tersebut, yakni ketegangan batin yang dialami seseorang ketika pengakuan iman yang diyakininya secara doktrinal tidak sejalan dengan tindakan nyata yang diambilnya dalam pergumulan hidup sehari-hari. (Darmaputera, 1988, hlm. 45–47) Dalam konteks penelitian ini, dilema iman terjadi ketika masyarakat desa Gunung Bayu secara kognitif mengakui dan meyakini Allah sebagai satu-satunya sumber kesembuhan (assensus), namun dalam praktik konkret terutama pada saat menghadapi penyakit atau krisis kesehatan mereka justru berpaling kepada dukun sebagai jalan keluar. Ketegangan ini muncul karena adanya kesenjangan antara iman yang diakui (professed faith) dan iman yang dihidupi (lived faith), sehingga iman tidak lagi utuh sebagaimana idealnya mencakup notitia, assensus, dan fiducia secara bersamaan.

Kerangka Konseptual dan Hipotesa

Penelitian ini memadukan beberapa konsep utama: iman Kristen sejati yang mencakup notitia, assensus, dan fiducia sebagai dasar ketaatan dan ketergantungan penuh kepada Allah, termasuk saat menghadapi penyakit; konsep kesembuhan yang menegaskan Allah sebagai sumber yang berdaulat dan bekerja menurut kehendak-Nya; praktik perdukunan sebagai bentuk okultisme yang bertentangan dengan iman Kristen; serta sinkretisme sebagai percampuran iman Kristen dengan praktik yang tidak alkitabiah. Penelitian ini berhipotesis bahwa praktik berobat ke dukun oleh sebagian masyarakat desa Gunung Bayu mencerminkan iman yang belum matang, karena didominasi notitia dan assensus tanpa fiducia yang penuh. Praktik ini merupakan bentuk sinkretisme yang

dipengaruhi budaya, faktor pragmatis, dan lingkungan sosial, serta diperkuat oleh kurangnya pembinaan dogmatis dan pastoral yang holistik. Hipotesis ini akan diuji melalui kajian dogmatis untuk merumuskan pemahaman teologis dan arahan pastoral yang tepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gunung Bayu, Kecamatan Silou Kahean, Kabupaten Simalungun, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pemaknaan, dan pergumulan iman masyarakat ketika menghadapi penyakit serta keputusan mencari kesembuhan kepada dukun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan konteks sosial dan pengalaman partisipan secara langsung (Moleong, 2017). Data kuantitatif digunakan sebagai data pendukung untuk memperlihatkan kecenderungan jawaban responden melalui persentase hasil angket, sehingga data kualitatif dan kuantitatif dapat saling melengkapi dalam memberikan gambaran mengenai fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian berjumlah 210 masyarakat yang terdiri atas 76 kepala keluarga. Sampel penelitian terdiri atas 30 masyarakat sebagai responden angket dan 5 narasumber wawancara yang dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan konteks penelitian, yaitu masyarakat, majelis gereja, dan tokoh masyarakat yang memahami kehidupan sosial serta budaya setempat. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan persoalan dilema iman dan praktik pencarian kesembuhan (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan wawancara. Angket diberikan kepada 30 responden untuk memperoleh data mengenai pemahaman jemaat tentang Allah sebagai sumber kesembuhan, pandangan terhadap praktik perdukunan, pengaruh budaya dan keluarga, tekanan situasi penyakit, serta kebutuhan akan pendampingan pastoral. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada lima narasumber dengan pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman iman Kristen, pandangan terhadap praktik pengobatan ke dukun, faktor yang menyebabkan praktik tersebut masih dilakukan, dan peran gereja dalam mendampingi jemaat. Data wawancara dianalisis secara deskriptif melalui proses pengelompokan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul, kemudian dibandingkan dengan hasil angket dan kerangka dogmatika Kristen. Analisis dilakukan dengan memperhatikan kesesuaian antara data lapangan, kajian biblika, pemikiran dogmatis, warisan teologi Reformasi, serta konteks lokal GKPS. Data angket dianalisis menggunakan frekuensi dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden. Selanjutnya, hasil kedua sumber data disintesiskan untuk menemukan hubungan antara pengakuan iman, praktik pencarian kesembuhan, pengaruh budaya, tekanan situasi, dan kebutuhan pelayanan pastoral. Dengan demikian, metode penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kesenjangan antara pengakuan iman dan penghayatan iman masyarakat Desa Gunung Bayu dalam menghadapi penyakit.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan penyebaran angket selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan jelas mengenai hasil penelitian berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan dan responden. Adapun data hasil wawancara disajikan pada tabel berikut, sedangkan data hasil angket disajikan pada tabel selanjutnya.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan informan penelitian

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa yang bapak/ibu pahami tentang iman Kristen yang sejati dalam menghadapi penyakit?	Iman Kristen yang sejati adalah kepercayaan dan ketergantungan penuh kepada Allah dalam segala situasi, termasuk saat sakit. (Pdt. Eddhy Surya Purba, S.Th) Iman yang sejati adalah percaya dan bersandar penuh kepada Tuhan, tidak hanya melalui doa tetapi juga dalam tindakan. (Jansen Purba) Iman Kristen harus diwujudkan dalam kepercayaan penuh kepada Allah dalam seluruh kehidupan. (Sarudin Sipayung) Iman adalah percaya dan berharap kepada Tuhan. (Rosmiana Damanik) Iman Kristen mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan, namun belum sepenuhnya dipahami oleh semua jemaat. (Janea Sipayung)
2	Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai praktik mencari kesembuhan ke dukun di kalangan masyarakat desa Gunung Bayu?	Praktik mencari kesembuhan ke dukun bertentangan dengan iman Kristen karena melibatkan kuasa di luar Allah. (Pdt. Eddhy Surya Purba, S.Th) Praktik mencari kesembuhan ke dukun masih terjadi karena sudah menjadi kebiasaan turun-temurun. (Jansen Purba) Praktik mencari kesembuhan ke dukun menunjukkan bahwa iman jemaat masih belum matang. (Sarudin Sipayung) Praktik mencari kesembuhan ke dukun masih sering terdengar di lingkungan sekitar. (Rosmiana Damanik) Praktik perdukunan masih dianggap sebagai bagian dari budaya. (Janea Sipayung)
3	Menurut bapak/ibu, apakah praktik pengobatan ke dukun dapat dibenarkan secara iman Kristen? Mengapa?	Secara iman Kristen, praktik ini tidak dapat dibenarkan karena mencerminkan kurangnya kepercayaan kepada kedaulatan Allah. (Pdt. Eddhy Surya Purba, S.Th) Praktik tersebut tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan ajaran Alkitab. Namun ada juga jemaat yang masih percaya kepada dukun. (Jansen Purba) Praktik tersebut tidak dapat dibenarkan karena bertentangan dengan ajaran Alkitab. Namun

	ada juga jemaat yang masih percaya kepada dukun. (Sarudin Sipayung) Menurut saya praktik tersebut sebenarnya salah, tetapi tetap dilakukan karena keadaan terpaksa. (Rosmiana Damanik) Secara iman Kristen praktik ini tidak dapat dibenarkan. Namun masyarakat di sini masih biasa melakukan hal tersebut. (Janea Sipayung)

Hasil Angket

Tabel 2. Hasil angket responden penelitian

No	Pertanyaan	Ya (Jumlah)	Ya (%)	Tidak (Jumlah)	Tidak (%)
1	Apakah saudara/i percaya bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kesembuhan?	30	100%	0	0%
2	Apakah saudara/i pernah mendengar jemaat Kristen mencari kesembuhan ke dukun?	26	86,7 %	4	13,3 %
3	Apakah saudara/i pernah atau masih mencari pengobatan ke dukun ketika sakit?	12	40%	18	60%
4	Apakah menurut saudara/i praktik pengobatan ke dukun bertentangan dengan iman Kristen?	21	70%	9	30%
5	Apakah saudara/i percaya bahwa Allah tetap berdaulat meskipun seseorang tidak disembuhkan?	24	80%	6	20%
6	Apakah faktor budaya dan kebiasaan keluarga mempengaruhi jemaat mencari dukun?	23	76,7 %	7	23,3 %
7	Apakah tekanan situasi (penyakit tidak sembuh, keputusasaan) mendorong jemaat ke dukun?	25	83,3 %	5	16,7 %
8	Apakah saudara/i pernah mendengar kesaksian orang yang mengaku sembuh melalui dukun?	22	73,3 %	8	26,7 %
9	Apakah gereja sudah memberikan pengajaran yang jelas tentang larangan praktik perdukunan?	14	46,7 %	16	53,3 %
10	Apakah gereja perlu memperkuat pendampingan pastoral bagi jemaat yang sakit?	28	93,3 %	2	6,7%

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data angket dan wawancara, ditemukan adanya kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik iman masyarakat Desa Gunung Bayu dalam menghadapi penyakit. Seluruh responden (100%) menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kesembuhan. Selain itu, sebanyak 24 responden (80%) menyatakan bahwa Allah tetap berdaulat meskipun seseorang tidak mengalami kesembuhan. Data tersebut menunjukkan bahwa secara kognitif masyarakat telah memiliki pemahaman dasar mengenai Allah sebagai sumber kesembuhan dan pemelihara kehidupan.

Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik. Sebanyak 12 responden (40%) menyatakan pernah atau masih mencari pengobatan kepada dukun ketika mengalami sakit. Dengan demikian, terdapat kontradiksi antara pengakuan iman dan tindakan praktis sebagian masyarakat. Persoalan tersebut menjadi temuan utama penelitian ini. Masyarakat dapat mengakui Allah sebagai satu-satunya sumber kesembuhan, tetapi dalam kondisi tertentu masih mencari pertolongan kepada kuasa lain.

Praktik tersebut juga tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sebanyak 23 responden (76,7%) menyatakan bahwa budaya dan kebiasaan keluarga memengaruhi jemaat dalam mencari pertolongan kepada dukun. Sebanyak 25 responden (83,3%) menyatakan bahwa tekanan situasi, seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh dan keputusasaan, dapat mendorong seseorang mencari pertolongan kepada dukun. Selain itu, 22 responden (73,3%) pernah mendengar kesaksian mengenai orang yang mengaku mengalami kesembuhan melalui dukun. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik perdukunan dipengaruhi oleh warisan budaya, pengalaman sosial, dan tekanan psikologis ketika menghadapi penyakit.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat sebenarnya mengetahui bahwa praktik perdukunan bertentangan dengan iman Kristen. Sebanyak 21 responden (70%) menyatakan bahwa praktik pengobatan kepada dukun bertentangan dengan iman Kristen. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa kelima narasumber pada dasarnya menilai praktik tersebut tidak dapat dibenarkan dalam iman Kristen. Dengan demikian, persoalan utama bukan hanya kurangnya pengetahuan mengenai ajaran Kristen, tetapi adanya kesenjangan antara pengetahuan iman dan penghayatan iman dalam menghadapi situasi konkret.

Dalam kaitannya dengan pelayanan gereja, hanya 14 responden (46,7%) yang menyatakan bahwa gereja telah memberikan pengajaran yang jelas mengenai larangan praktik perdukunan, sedangkan 16 responden (53,3%) menyatakan sebaliknya. Di sisi lain, sebanyak 28 responden (93,3%) menyatakan bahwa gereja perlu memperkuat pendampingan pastoral bagi jemaat yang sakit. Temuan ini memperlihatkan adanya kebutuhan nyata akan pelayanan gereja yang lebih intensif, khususnya bagi jemaat yang sedang menghadapi penyakit dan penderitaan.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, penulis menemukan bahwa inti persoalan yang terjadi di Desa Gunung Bayu adalah kesenjangan antara pengakuan iman kepada Allah dan penghayatan iman ketika menghadapi penyakit. Iman kepada Allah sebagai sumber kesembuhan telah diakui secara luas, tetapi tekanan penyakit, pengaruh budaya, kebiasaan keluarga, dan kesaksian mengenai kesembuhan melalui dukun menyebabkan

sebagian masyarakat masih mencari alternatif di luar iman Kristen. Temuan inilah yang selanjutnya dianalisis melalui tinjauan biblika, dogmatis, denominasi, dan lokal.

Tinjauan Biblika

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden mengakui Allah sebagai satu-satunya sumber kesembuhan. Namun, pada saat yang sama, 40% responden mengaku pernah atau masih mencari pengobatan kepada dukun. Temuan tersebut perlu dilihat dalam terang kesaksian Alkitab mengenai sumber kesembuhan dan sikap orang percaya terhadap kuasa lain.

Perjanjian Lama menegaskan bahwa Allah adalah sumber kesembuhan. Keluaran 15:26 menyatakan, "Akulah TUHAN, yang menyembuhkan engkau." Istilah Ibrani rapha' berarti menyembuhkan, memulihkan, atau membuat sehat kembali. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kesembuhan berkaitan dengan karya Allah sebagai Tuhan yang memelihara umat-Nya. (Groenen, 1988, hlm. 145)Mazmur 103:2–3 juga menyatakan bahwa Allah adalah Dia yang mengampuni kesalahan dan menyembuhkan penyakit. Kesembuhan dalam bagian tersebut dipahami sebagai bagian dari karya Allah yang memulihkan manusia secara menyeluruh. (Hadiwijono, 2001, hlm. 78–79)Temuan penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat Desa Gunung Bayu pada dasarnya memiliki pemahaman yang sejalan dengan kesaksian tersebut. Hal ini terlihat dari 100% responden yang mengakui Allah sebagai satu-satunya sumber kesembuhan. Akan tetapi, adanya 40% responden yang pernah atau masih mencari pengobatan kepada dukun menunjukkan bahwa pengakuan tersebut belum sepenuhnya menjadi dasar tindakan ketika menghadapi penyakit. Dengan demikian, persoalan yang muncul bukan terutama mengenai apakah masyarakat mengenal ajaran bahwa Allah adalah sumber kesembuhan, tetapi apakah keyakinan tersebut telah menjadi kepercayaan yang sungguh-sungguh dalam pengalaman hidup.

Perjanjian Baru juga memberikan perhatian terhadap praktik yang berkaitan dengan kuasa magis. Galatia 5:19–21 memasukkan pharmakeia atau praktik sihir dalam daftar perbuatan daging. Wahyu 21:8 juga menempatkan tukang-tukang sihir dalam daftar mereka yang menerima penghukuman. Hal tersebut menunjukkan bahwa iman Kristen tidak memberikan legitimasi kepada praktik yang menempatkan kuasa gaib sebagai sumber pertolongan manusia. (Tong, 2003, hlm. 156)

Kisah Para Rasul 19:18–20 memberikan gambaran mengenai perubahan kehidupan orang-orang yang menerima Injil. Mereka yang sebelumnya melakukan praktik sihir meninggalkan praktik tersebut dan membakar kitab-kitab sihir yang mereka miliki. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa pertobatan tidak berhenti pada pengakuan iman, tetapi menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan. (Tong, 1998, hlm. 89–91)

Jika dikaitkan dengan masyarakat Desa Gunung Bayu, bagian tersebut menunjukkan bahwa penghayatan iman perlu diwujudkan dalam tindakan nyata ketika seseorang menghadapi penyakit. Penulis melihat bahwa keberadaan praktik perdukunan di tengah masyarakat Kristen menunjukkan bahwa proses meninggalkan kepercayaan lama belum sepenuhnya selesai. Karena itu, gereja perlu menolong jemaat memahami bahwa iman kepada Allah bukan hanya pengakuan pada saat keadaan baik, tetapi kepercayaan yang tetap dipertahankan ketika seseorang mengalami sakit, ketakutan, dan ketidakpastian.

Dengan demikian, tinjauan biblika terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya praktik mencari kesembuhan kepada dukun, tetapi kepada siapa manusia menaruh kepercayaan ketika menghadapi penderitaan. Dalam perspektif Alkitab, orang percaya dipanggil untuk menempatkan pengharapan kepada Allah dan meninggalkan ketergantungan kepada kuasa yang bertentangan dengan iman kepada-Nya.

Tinjauan Dogmatis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden percaya bahwa Allah tetap berdaulat meskipun seseorang tidak mengalami kesembuhan. Temuan ini menunjukkan adanya dasar pemahaman teologis mengenai kedaulatan Allah. Namun, keberadaan 40% responden yang pernah atau masih mencari pengobatan kepada dukun menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kedaulatan Allah belum selalu menjadi dasar pengambilan keputusan ketika menghadapi penyakit.

Kedaulatan Allah mencakup karya-Nya dalam penciptaan, pemeliharaan, dan penebusan. Allah bukan hanya menciptakan segala sesuatu, tetapi juga terus memelihara dan mengatur ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. (Hadiwijono, 2007, hlm. 145) Berkaitan dengan hal tersebut, doktrin pemeliharaan ilahi (divine providence) menjelaskan bahwa Allah terus memelihara, menyertai, dan mengarahkan seluruh ciptaan. Pemeliharaan tersebut mencakup preservasi, konkursus, dan gubernasi, yaitu pemeliharaan keberadaan ciptaan, keterlibatan Allah dalam tindakan ciptaan, serta pemerintahan Allah atas seluruh ciptaan. (Berkhof, 2006, hlm. 98) Dalam konteks hasil penelitian, doktrin pemeliharaan Allah memberikan dasar bahwa orang percaya tetap berada dalam pemeliharaan Allah ketika mengalami sakit. Karena itu, penyakit tidak seharusnya membuat seseorang menyimpulkan bahwa Allah tidak hadir atau tidak berkuasa. Penggunaan pengobatan medis maupun pengobatan tradisional yang bersifat alamiah tidak dengan sendirinya bertentangan dengan iman kepada Allah. Persoalan teologis muncul ketika seseorang menggantungkan harapan dan kepercayaannya kepada kekuatan gaib melalui praktik perdukunan.

Sebanyak 23 responden (76,7%) menyatakan bahwa budaya dan kebiasaan keluarga memengaruhi seseorang untuk mencari pertolongan kepada dukun. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan mencari kesembuhan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan teologis, tetapi juga dengan pola kepercayaan yang telah diwariskan dalam keluarga dan masyarakat. Praktik mencari kesembuhan kepada dukun sambil tetap mengaku sebagai orang Kristen

dapat menjadi bentuk sinkretisme apabila terjadi pencampuran antara iman Kristen dengan kepercayaan kepada kuasa lain. (Octavianus, 1986, hlm. 123) Penulis melihat bahwa persoalan tersebut tidak dapat diselesaikan hanya dengan menambah pengetahuan doktrinal. Data penelitian justru menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah mengetahui prinsip dasar iman Kristen. Tantangannya adalah bagaimana pengetahuan tersebut menjadi fiducia, yaitu kepercayaan yang sungguh-sungguh kepada Allah. Dengan demikian, pembinaan dogmatis harus diarahkan bukan hanya kepada pemahaman konsep kedaulatan Allah, tetapi kepada penghayatan bahwa Allah tetap menjadi tempat bergantung dalam keadaan sehat maupun sakit.

Dogma Denominasi

Hasil penelitian perlu dipahami dalam kaitannya dengan warisan teologis yang membentuk identitas GKPS. Pemahaman mengenai penyakit, penderitaan, dan kesembuhan tidak dapat dilepaskan dari tradisi Reformasi yang memberi perhatian besar terhadap kedaulatan dan pemeliharaan Allah. Dalam pemikiran Calvin, providensia Allah menunjuk pada keterlibatan Allah yang terus-menerus dalam kehidupan ciptaan. Tidak ada peristiwa yang berada di luar pengetahuan dan pemeliharaan Allah. Dengan demikian, kehidupan manusia, termasuk pengalaman sakit dan penderitaan, tetap berada dalam lingkup providensia Allah. (Calvin, 2015, hlm. 51–52)

Pemahaman Calvin tersebut relevan dengan temuan penelitian bahwa 80% responden percaya Allah tetap berdaulat meskipun seseorang tidak mengalami kesembuhan. Keyakinan tersebut sebenarnya dapat menjadi dasar yang kuat bagi jemaat dalam menghadapi penyakit. Namun, praktik mencari pertolongan kepada dukun yang masih dilakukan oleh sebagian responden memperlihatkan bahwa pemahaman mengenai providensia Allah belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, Luther memahami penderitaan melalui kerangka theologia crucis atau teologi salib. Dalam perspektif ini, Allah menyatakan karya-Nya juga melalui kelemahan dan penderitaan. Penderitaan tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seseorang ditinggalkan Allah. Sebaliknya, penderitaan dapat menjadi ruang bagi orang percaya untuk mengalami kehadiran dan kasih Allah. (McGrath, 2012, hlm. 148) Perspektif Calvin dan Luther memberikan dua penekanan yang saling melengkapi. Calvin menolong jemaat memahami bahwa sakit tetap berada dalam pemeliharaan Allah, sedangkan Luther menolong jemaat memahami bahwa penderitaan tidak berarti ketiadaan Allah. Dengan demikian, ketika kesembuhan belum terjadi, orang percaya tidak perlu mencari jalan keluar melalui kuasa gaib. Iman justru dipanggil untuk tetap bersandar kepada Allah di tengah ketidakpastian.

Dalam konteks penelitian ini, penulis melihat adanya kesenjangan antara warisan teologis yang telah diterima gereja dan penghayatan iman sebagian masyarakat. Masyarakat dapat menerima ajaran tentang kedaulatan Allah secara formal, tetapi tekanan penyakit dan pengaruh budaya dapat membuat mereka kembali kepada pola pencarian pertolongan yang telah dikenal sebelumnya. Oleh sebab itu, tugas gereja bukan hanya mempertahankan warisan doktrinal, tetapi menerjemahkannya ke dalam bahasa dan pengalaman konkret jemaat.

Dogma Lokal

Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana identitas dan ajaran GKPS dipahami serta dihayati dalam konteks masyarakat Simalungun, khususnya di Desa Gunung Bayu. GKPS bertumbuh dalam konteks masyarakat yang secara historis memiliki kepercayaan terhadap naibata, roh-roh, serta peran datu dalam kehidupan sehari-hari. Konteks tersebut menjadi penting karena hasil penelitian menunjukkan bahwa 76,7% responden melihat budaya dan kebiasaan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi pencarian kesembuhan kepada dukun. GKPS secara resmi menerima Katekismus Kecil Martin Luther sebagai salah satu pengakuan imannya bersama dengan Pengakuan Iman Rasuli, Nicea, dan Athanasius. (GKPS, 2022, Bab II Pasal 4) Penerimaan tersebut menunjukkan bahwa identitas teologis GKPS memiliki hubungan yang kuat dengan warisan Reformasi, termasuk penekanan terhadap kepercayaan kepada Allah dan penolakan terhadap ketergantungan kepada kuasa lain.

Dalam konteks lokal, persoalan praktik perdukunan menjadi lebih kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan pilihan pribadi, tetapi juga dengan warisan budaya dan kebiasaan keluarga. Temuan bahwa 23 responden (76,7%) melihat pengaruh budaya menunjukkan bahwa gereja perlu memberikan pembinaan yang mampu mempertemukan iman Kristen dengan realitas budaya masyarakat. Penolakan terhadap praktik perdukunan harus disertai dengan penjelasan mengenai alasan teologisnya sehingga jemaat tidak sekadar mengetahui bahwa praktik tersebut dilarang, tetapi memahami mengapa praktik tersebut tidak sesuai dengan iman Kristen. Tata Gereja GKPS menegaskan tanggung jawab gereja untuk memimpin, membimbing, dan membina jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta memberikan pelayanan kepada warga yang membutuhkan, termasuk mereka yang sedang sakit. (GKPS, 2022, Bab II Pasal 7)Ketentuan ini memiliki relevansi langsung dengan hasil penelitian karena sebanyak 28 responden (93,3%) menyatakan bahwa gereja perlu memperkuat pendampingan pastoral bagi jemaat yang sakit.

Dengan demikian, dogma lokal GKPS tidak seharusnya hanya dipahami sebagai seperangkat aturan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan jemaat. Dogma tersebut perlu diterjemahkan ke dalam praktik pastoral yang menjawab kebutuhan masyarakat. Gereja perlu hadir dalam situasi sakit, mendampingi keluarga, memberikan penguatan iman, dan membantu jemaat memahami penyakit dalam terang kedaulatan Allah. Kehadiran pastoral tersebut menjadi penting agar jemaat tidak mencari dukun sebagai alternatif ketika mengalami tekanan dan keputusasaan.

Penulis melihat bahwa konteks budaya Simalungun tidak harus dipandang semata-mata sebagai ancaman terhadap iman Kristen. Sebaliknya, konteks budaya perlu dipahami agar gereja dapat menyampaikan ajaran Kristen secara kontekstual. Dengan demikian, gereja dapat membedakan unsur budaya yang bersifat sosial dan pengobatan tradisional yang bersifat alamiah dari praktik yang melibatkan kuasa gaib dan bertentangan dengan iman Kristen.

Implikasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan melalui perspektif biblika, dogmatis, denominasi, dan lokal GKPS, penulis menemukan bahwa persoalan utama bukan semata-mata keberadaan praktik perdukunan, melainkan kesenjangan antara pengakuan iman dan penghayatan iman ketika jemaat menghadapi penyakit.

Implikasi pertama adalah perlunya penguatan pembinaan teologis mengenai penyakit dan kesembuhan. Jemaat perlu memahami bahwa Allah adalah sumber kehidupan dan kesembuhan, tetapi kedaulatan Allah tidak dapat diukur hanya berdasarkan apakah seseorang mengalami kesembuhan fisik atau tidak. Pemahaman ini penting agar jemaat tidak mengalami krisis iman ketika doa dan pengobatan belum menghasilkan kesembuhan sebagaimana yang diharapkan.

Kedua, gereja perlu memberikan pengajaran yang jelas mengenai perbedaan antara pengobatan tradisional yang bersifat alamiah dan praktik perdukunan yang melibatkan mantra, sesajen, pemanggilan roh, atau kekuatan gaib. Pembedaan tersebut penting agar jemaat memiliki pemahaman yang tepat dan tidak mencampurkan penggunaan sarana pengobatan dengan ketergantungan kepada kuasa gaib.

Ketiga, pelayanan pastoral perlu diperkuat. Sebanyak 28 responden (93,3%) menyatakan bahwa gereja perlu meningkatkan pendampingan pastoral bagi jemaat yang sakit. Kunjungan pastoral, doa, percakapan iman, pendampingan keluarga, dan pelayanan kepada jemaat yang mengalami sakit dapat menjadi sarana konkret untuk memperkuat iman jemaat.

Keempat, pembinaan iman perlu diarahkan pada pembentukan fiducia. Tujuan pembinaan bukan hanya agar jemaat mengetahui bahwa praktik perdukunan bertentangan dengan iman Kristen, tetapi agar jemaat memiliki kepercayaan yang matang kepada Allah dalam berbagai keadaan kehidupan, termasuk ketika menghadapi penyakit yang berat dan tidak kunjung sembuh.

Kelima, pelayanan gereja perlu bersifat kontekstual. Karena 76,7% responden mengakui pengaruh budaya dan kebiasaan keluarga, gereja perlu memahami konteks masyarakat Gunung Bayu dalam menyampaikan pengajaran. Dengan demikian, gereja tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi memberikan pendampingan yang menjawab ketakutan, penderitaan, dan kebutuhan jemaat akan kesembuhan.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, penulis berpandangan bahwa praktik mencari pertolongan kepada dukun di kalangan masyarakat Desa Gunung Bayu merupakan persoalan penghayatan iman yang dipengaruhi oleh budaya, tekanan situasi, pengalaman sosial, serta kebutuhan akan pendampingan gereja. Masyarakat pada dasarnya memiliki pengakuan iman yang kuat terhadap Allah sebagai sumber kesembuhan, tetapi pengakuan tersebut belum selalu diwujudkan secara konsisten dalam praktik ketika menghadapi penyakit. Oleh karena itu, gereja tidak cukup hanya menolak praktik perdukunan, tetapi perlu menghadirkan pembinaan teologis dan pelayanan pastoral yang kontekstual agar jemaat semakin mampu menghayati kedaulatan Allah dan menempatkan pengharapannya kepada Allah ketika menghadapi sakit dan penderitaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kesembuhan sejati bagi manusia, sebagaimana ditegaskan baik dalam Alkitab maupun dalam warisan dogmatis Reformed yang dianut GKPS. Sekalipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sebagian masyarakat Desa Gunung Bayu yang telah menganut agama Kristen masih mengalami dilema iman, yaitu ketegangan antara pengakuan lisan bahwa Allah adalah sumber kesembuhan dengan praktik nyata mencari pertolongan kepada dukun ketika sakit. Dilema ini merupakan bentuk sinkretisme yang menandakan bahwa iman kepada Allah belum dihayati secara utuh sampai pada tingkat kepercayaan penuh (fiducia). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kesembuhan sejati hanya dapat ditemukan di dalam Allah, dan tidak ada kuasa lain, termasuk dukun, yang layak menggantikan posisi-Nya sebagai satu-satunya sumber pertolongan bagi umat percaya.

Mengingat dilema iman yang ditemukan di Desa Gunung Bayu, gereja perlu memperkuat pembinaan dogmatis dan pendampingan pastoral secara berkelanjutan agar masyarakat semakin memahami kedaulatan dan pemeliharaan Allah, khususnya dalam terang teologi Reformed. Faktor budaya, tekanan situasi, dan kesaksian keberhasilan dukun yang masih memengaruhi sebagian masyarakat perlu direspons melalui pengajaran kontekstual yang menjawab pergumulan tersebut secara langsung, misalnya melalui katekisasi, khotbah tematik, dan kunjungan pastoral yang membahas makna sakit dalam terang iman Kristen. Diperlukan juga sinergi antara pelayanan rohani dan pelayanan kesehatan agar masyarakat tidak lagi memandang dukun sebagai alternatif yang sah ketika pengobatan medis atau doa belum kunjung membuahkan hasil. Secara konkret, gereja dapat mengadakan katekisasi dan kelas pemuridan yang khusus membahas doktrin providensia Allah agar dihayati bukan sekadar dipahami, menyusun kunjungan pastoral yang terjadwal bagi keluarga yang sedang sakit, serta membentuk tim diakonia kesehatan yang menjembatani jemaat dengan fasilitas medis sekaligus memberi dukungan doa dan emosional. Pembinaan bagi majelis dan pengurus wilayah juga perlu dilakukan agar mereka

siap mendampingi jemaat yang tergoda kembali ke praktik perdukunan, didukung kerja sama lintas pelayanan pastoral, diakonia, dan pemuda gereja agar edukasi tentang bahaya sinkretisme menjangkau seluruh lapisan jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abineno, J. L. Ch. Pelayanan Pastoral kepada Orang Sakit. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
2. Bavinck, Herman. Dogmatika Reformed: Keselamatan. Diterjemahkan oleh Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2011.
3. Calvin, Yohanes. Institutio Pengajaran Agama Kristen. Disunting oleh Th. van den End. Cetakan ke-11. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
4. Darmaputera, Eka. Pancasila dan Identitas Kristen di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
5. Gereja Kristen Protestan Simalungun. Tata Gereja GKPS Edisi 2022. Pematangsiantar: Kantor Pusat GKPS, 2022.
6. Groenen, C. Pengantar ke dalam Perjanjian Lama. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
7. Hadiwijono, Harun. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
8. Hadiwijono, Harun. Iman Kristen. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
9. Hadiwijono, Harun. Religi Suku Murba di Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
10. Hadiwijono, Harun. Teologi Reformed tentang Pemeliharaan Allah. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
11. Koentjaraningrat. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
12. Koentjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
13. Kusuma, Surya. Okultisme antara Budaya dan Iman Kristen. Yogyakarta: ANDI, 2010.
14. Marantika, Chris. Doktrin Keselamatan dan Kehidupan Rohani. Yogyakarta: ANDI, 2002.
15. McGrath, Alister E. Sejarah Pemikiran Reformasi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
16. Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
17. Octavianus, Petrus. Manusia: Makhluk yang Bertanggung Jawab. Malang: Gandum Mas, 1986.
18. Packer, J. I. Tuntunan Praktis untuk Mengenal Allah. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Yogyakarta: ANDI, 2006.
19. Sihombing, Djames L. Kepercayaan Batak: Pemahaman Adat dan Agama dalam Kehidupan Suku Batak. Pematangsiantar: Kolportase GKPS, 1986.
20. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
21. Suparlan, Parsudi. Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya. Jakarta: Rajawali Press, 1984.
22. Tong, Stephen. Baptisan dan Pertobatan. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1998.
23. Tong, Stephen. Pola Hidup Kristen yang Benar. Surabaya: Momentum, 2003.